

PREVALENSI DAN DETERMINAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI DAERAH PESISIR KABUPATEN BUTON UTARA

THE PREVALENCE AND DETERMINANTS OF DIARRHEA IN TODDLERS IN COASTAL AREA, NORTH BUTON REGENCY

Irma^{1*}, Yusuf Sabilu², Muhammad Ilyas Yusuf³, Swaidatul Masluhiyah AF⁴, Erwin⁵

1. Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari.
2. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari.
3. Program Studi Ilmu Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo, Kendari.
4. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Malang
5. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari.

Submitted: 21-10-2021

Revised: 15-11-2021

Accepted: 30-12-2021

*Corresponding author
Irma

Email:
irmankedtrop15@uho.ac.id

ABSTRAK

Penyakit diare pada balita sampai saat ini masih menjadi penyakit dengan angka mortalitas tertinggi kedua setelah pneumonia. *World Health Organization* (WHO) mencatat sekitar 5,6 juta anak balita meninggal pada tahun 2016 dan 8,8% disebabkan oleh diare. Prevalensi diare di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 mengalami penurunan sebanyak 6,2 persen dari Riskesdas tahun 2013 hingga sebesar 12,3%. Meskipun mengalami penurunan, diare tetap menjadi penyebab kematian balita tertinggi diantara penyakit lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk melihat prevalensi dan mengidentifikasi determinan diare pada balita di daerah pesisir. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh data kasus diare yang terjadi di wilayah pesisir Kabupaten Buton Utara sepanjang periode pengamatan yaitu tahun 2016 s/d 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi diare pada balita di daerah pesisir masih cukup tinggi dengan pola yang bersifat fluktuatif dan beberapa faktor determinannya yang teridentifikasi adalah faktor lingkungan yaitu sumber air bersih, jamban keluarga, Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)), faktor hereditas seperti Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan faktor pelayanan kesehatan yaitu Imunisasi Dasar Lengkap (IDL). Perlu analisis lebih lanjut untuk mengetahui faktor penentu utama terhadap kejadian diare pada balita di wilayah pesisir agar dapat menentukan strategi dalam program pencegahan dan pengendalian penyakit diare pada balita.

Kata Kunci: Diare, Balita, Prevalensi, Determinan, Daerah Pesisir

ABSTRACT

Diarrhea in children under five is still a disease with the second highest mortality rate after pneumonia. The World Health Organization (WHO) WHO recorded that around 5.6 million children under five died in 2016 and 8.8% were caused by diarrhea. The prevalence of diarrhea in Indonesia based on the results of Riskesdas (Basic Health Research) in 2018 decreased by 6.2 percent from Riskesdas in 2013 to 12.3%. Despite the decline, diarrhea remains the highest cause of under-five mortality among other diseases. This study is a quantitative descriptive study that aims to see the prevalence and identify the determinants of diarrhea in children under five in coastal areas. The population and sample in this study were all data on diarrhea cases that occurred in the coastal area of North Buton Regency during the observation period, from 2016 to 2020. The results showed that the prevalence of diarrhea in children under five in coastal areas was still quite high with a fluctuating pattern and Some of the determinant factors identified were environmental factors, namely clean water sources, family latrines, Waste Water Sewerage (WWS), heredity factors such as Low Birth Weight (LBW) and health service factors, namely Complete Basic Immunization (IDL). Further analysis is needed to determine the main determinants of the incidence of diarrhea in children under five in the coastal area in order to determine strategies for the prevention and control of diarrheal diseases in children under five.

Keywords: Diarrhea, Toddler, Prevalence, Determinant, Coastal Area

1. PENDAHULUAN

Penyakit diare pada balita sampai saat ini masih menjadi penyakit dengan angka mortalitas tertinggi kedua setelah pneumonia (Kemkes RI, 2020). *World Health Organization* (WHO) WHO mencatat sekitar 5,6 juta anak balita meninggal pada tahun 2016 dan 8,8% disebabkan oleh diare (Li et al., 2020). Prevalensi diare di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 mengalami penurunan sebanyak 6,2 persen dari Riskesdas tahun 2013 hingga sebesar 12,3% (Kemkes RI, 2018). Meskipun mengalami penurunan, diare tetap menjadi penyebab kematian balita tertinggi di antara penyakit lainnya.

Teori kejadian suatu penyakit termasuk penyakit diare dikenal bahwa suatu penyakit terjadi oleh karna banyak faktor, diantaranya adalah faktor agent *host*, dan *enviroment*. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat diakaitkan dengan kejadian diare, antara lain faktor lingkungan seperti sarana air bersih dan sanitasi lingkungan yang buruk (Susianti, 2017). Selain faktor sarana air bersih (SAB) dan sanitasi, jamban dan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) juga merupakan faktor risiko terjadinya penyakit diare (Utami & Luthfiana, 2016; Nurfitra et al., 2017). Faktor perilaku *personal hygiene* seperti kebersihan ibu saat menolah makanan bayi juga telah terbukti berhubungan dengan kejadian diare dengan nilai $p = 0.000$ (Pradhana Putra et al., 2017).

Menurut Riskesdas 2018, prevalensi diare pada balita Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 5,6 persen (Kemkes RI, 2018). Sedangkan angka kesakitan diare pada balita sebesar 843 per 1000 penduduk (Dinkes Sultra, 2020). Jumlah kasus diare di Kabupaten Buton Utara selama lima tahun terakhir mengalami penurunan (Dinkes Sultra, 2020). Kawasan pesisir merupakan wilayah pemukiman penduduk dengan berbagai risiko lingkungan yang dapat mempengaruhi status penduduknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan determinan kejadian diare pada balita di wilayah pesisir Kabupaten Buton Utara.

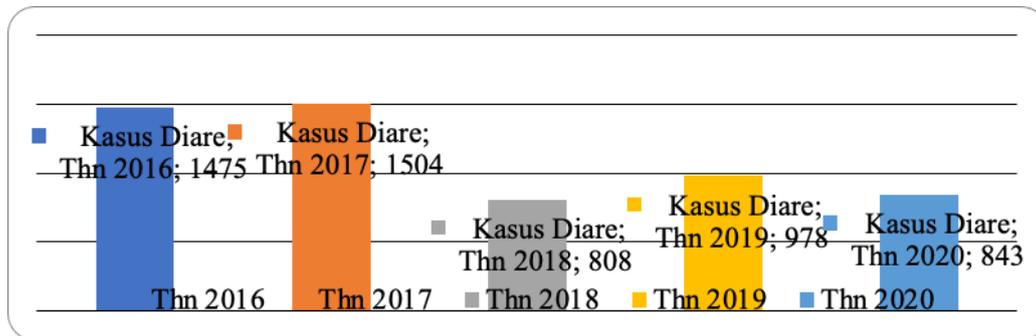
2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui angka prevalensi dan determinan kejadian diare pada balita di daerah pesisir Kabupaten Buton Utara. Data yang digunakan adalah data yang berasal dari intitusi pemerintah baik dari Kementerian Kesehatan maupun dari pemerintah daerah yaitu Dinas Kesehatan Provinsi maupun Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Utara. Data tentang penyakit Diare pada Balita ini adalah data mulai dalam lima tahun terakhir yaitu mulai tahun 2016 s/d 2020. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dan disajikan dalam bentuk grafik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus Diare di Daerah Pesisir Kabupaten Buton Utara Tahun 2016 s/d 2020.

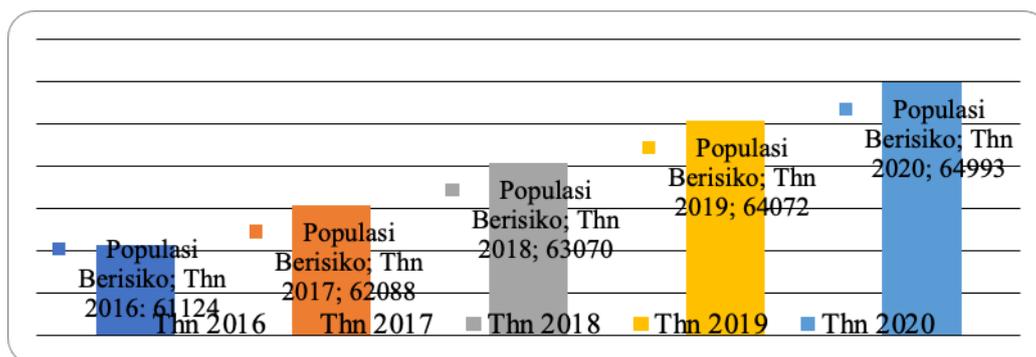
Untuk mengetahui angka prevalensi penyakit diare dalam periode waktu tertentu, maka kita perlu mengumpulkan data jumlah kasus diare dalam beberapa tahun. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan adalah selama 5 (lima) tahun dengan jumlah kasus per tahun. Selengkapnya kasus diare selama 5 (lima) tahun terakhir di daerah pesisir Kabupaten Buton Utara tercantum pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Jumlah Kasus Diare di Daerah Pesisir Kabupaten Buton Utara Tahun 2016 s/d 2020

Gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah trend kasus diare pada balita di daerah pesisir Kabupaten Buton Utara dalam 5 (lima) tahun terakhir bersifat fluktuatif. Dari grafik jumlah kasus diare pada Gambar 1 tampak bahwa kasus pada tahun 2016 sebanyak 1.475 kasus kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2017 dan turun secara dratif pada tahun 2018 dengan jumlah kasus sebanyak 808 kasus. Pola selanjutnya menunjukkan adanya peningkatan di tahun 2019 dengan jumlah sebanyak 978 kasus yang kembali turun pada tahun 2020. Puncak kasus diare pada daerah pesisir Kabupaten Buton Utara dalam 5 (lima) tahun terakhir terjadi pada tahun 2017 (1.509) kasus dan kasus terendah terjadi pada tahun 2018 (808) kasus.

Selanjutnya untuk menganalisis angka prevalensi kasus diare di daerah pesisir Kabupaten Buton Utara peneliti mengacu pada jumlah kasus diare dan penduduk pertahunnya yang diidentifikasi sebagai populasi berisiko. Adapun populasi berisiko akan penyakit diare (balita) setiap tahunnya ditampilkan dalam bentuk grafik (gambar 2). Selengkapnya grafik populasi berisiko terhadap penyakit diare di daerah pesisir Kabupaten Buton Utara tercantum pada Gambar 2.

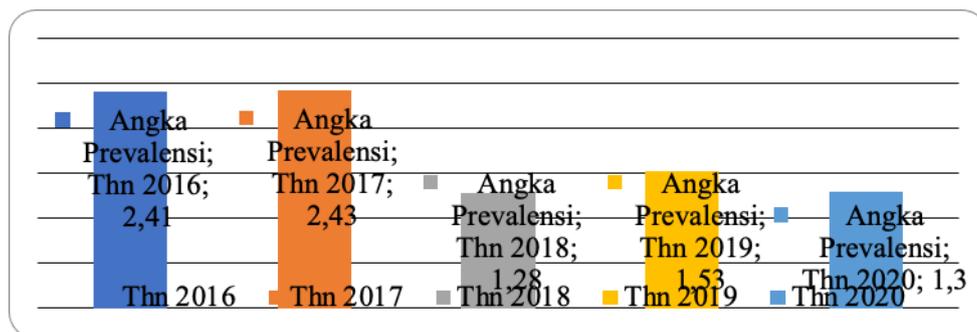


Gambar 2. Populasi Berisiko Terhadap Penyakit Diare di Daerah Pesisir Kabupaten Buton Utara Tahun 2016 s/d 2020

Gambar 2 menunjukan bahwa jumlah populasi berisiko tahun 2016 sebanyak 61124, tahun 2017 sebanyak 62088, tahun 2018 sebanyak 63070, tahun 2019 sebanyak 64072 dan tahun 2020 sebanyak 64993. Berdasarkan Gambar 1 juga tampak bahwa trend jumlah populasi berisiko secara konstan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Populasi berisiko ada diawal tahun pengamatn yaitu tahun 2016 dan populasi bersiko tertinggi ada pada akhir pengamatan yaitu

tahun 2020. Hal ini karena disebabkan oleh adanya pertumbuhan penduduk di Kabupaten Buton Utara yang terjadi secara konstan pula.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis seperti hasil analisis data yang pada gambar 1 dan gambar 2 dapat dihitung angka prevalensi kasus diare. Selanjutnya hasil analisis angka prevalensi diare juga ditampilkan dalam grafik. Hasil analisis prevalensi kasus diare di daerah Kabupaten Buton Utara periode tahun 2016 s/d 2020 dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Angka Prevalensi Diare di Daerah Pesisir Kabupaten Buton Utara Tahun 2016 s/d 2020.

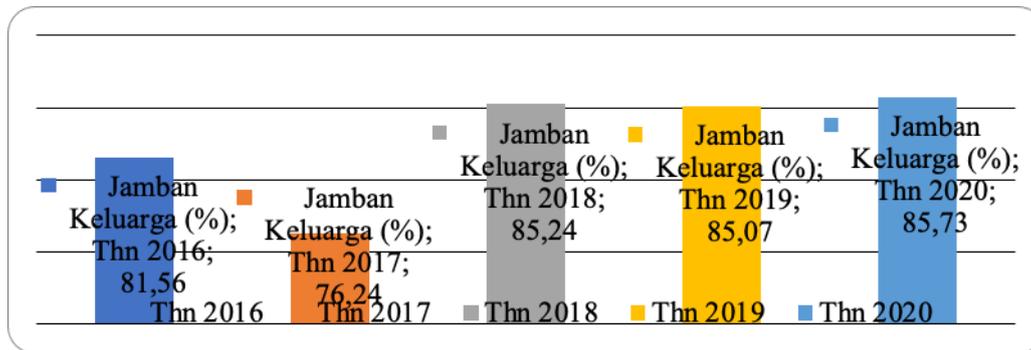
Angka prevalensi suatu penyakit merupakan gambaran tentang besaran angka kesakitan penyakit tersebut. Angka prevalensi diare di daerah pesisir Kabupaten Buton Utara menunjukkan pola yang fluktuatif. Pola grafik angka prevalensi seirama dengan pola grafik jumlah kasus. Terjadi hal ini karena perhitungan angka prevalensi dalam penelitian ini dan juga secara teori adalah mengacu pada jumlah kasus penyakit. Turunnya angka prevalensi dan kasus diare di Kabupaten Buton Utara adalah salah bentuk dari keberhasilan pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kesehatan dan Puskesmas dalam melakukan upaya pencegahan dan pengendalian penyakit diare. Berdasarkan profil Riskesda Provinsi Tahun 2018 dan profil Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Utara ada beberapa program yang mendukung kebersihan penurunan kasus dan angka prevalensi diare.

Gambaran Program Penanggulangan Diare Berbasis Lingkungan di Daerah Pesisir Kabupaten Buton Utara

Program Jamban Sehat

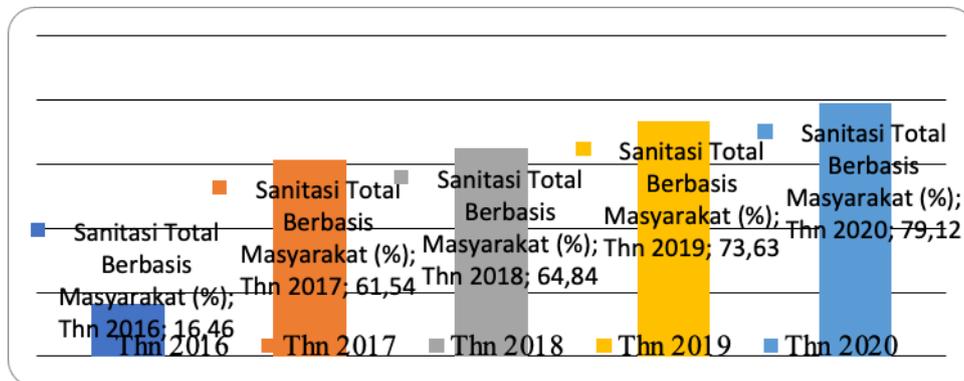
Persentase Keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) selama 5 (lima) tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Artinya tingginya persentase tersebut memberi gambaran jumlah kepemilikan jamban yang memenuhi syarat kesehatan makin meningkat (Gambar 4.).

Persentase desa yang melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) terus mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir. Persentase ini memberikan gambaran makin banyaknya desa yang melaksanakan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat STBM. Hal ini terlihat seperti yang tampak pada gambar 4. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan untuk merubah perilaku higienis dan saniter melalui program pemberdayaan masyarakat dengan cara pemicuan (Kemkes RI, 2014).



Gambar 4. Persentase Keluarga dengan Akses Terhadap Fasilitas Sanitasi Yang Layak (Jamban Sehat) tahun 2016 s/d 2020

Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)



Gambar 5. Grafik Presentase Desa yang Melaksanakan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di Daerah Pesisir Kabupaten Buton Utara Tahun 2016 s/d 2020.

Kualitas kesehatan lingkungan merupakan salah satu faktor yang memberikan peran terbesar bagi kesehatan masyarakat. Aspek kesehatan lingkungan meliputi sarana air bersih, sanitasi dasar yang layak dan penanganan limbah. Apabila terdapat ketidak seimbangan faktor kesehatan lingkungan maka akan berdampak pada kondisi kesehatan individu dan dapat menimbulkan penyakit berbasis lingkungan seperti diare. Dalam penanggulangan penyakit diare, penanggulangan berbasis lingkungan menjadi hal penting untuk dilakukan. mengingat salah satu faktor penyebab penyakit diare adalah bersumber lingkungan. Dalam penanggulangan tersebut persentase sarana air minum dengan risiko rendah dan sedang, persentase kepemilikan jamban sehat, persentase desa yang melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan persentase Stop Buang Air Besar Sembarangan dapat memberikan gambaran tinggi dan rendahnya kasus kejadian diare (Mirsiyanto & Sitorus, 2020)

Jika melihat gambaran menurunnya jumlah kasus diare selama 5 tahun terakhir dengan meningkatnya persentase keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) adalah berbanding lurus. Dimana kemungkinan menurunnya jumlah kasus diare di Kabupaten Utara disebabkan oleh meningkatnya persentase terhadap akses jamban sehat. Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Kasman & Ishak (2020) yang menemukan bahwa

ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare (Kasman & Ishak, 2020).

Selain persentase keluarga dengan akses terhadap sanitasi yang layak yang makin meningkat, kegiatan masyarakat berbasis lingkungan pula bisa memberi pengaruh terhadap menurunnya jumlah kasus diare di Kabupaten Buton Utara. Hal ini dapat dilihat gambaran menurunnya jumlah kasus diare selama lima tahun terakhir dan meningkatnya persentase desa yang melaksanakan STBM. Dalam pelaksanaan STBM terdapat 5 (lima) pilar kegiatan berbasis lingkungan yang menjadi indikator dalam pelaksanaannya. Beberapa penelitian menemukan bahwa terdapat korelasi antara aspek STBM, yaitu ada hubungan stop buang air besar sembarangan, ada makanan rumah tangga, ada hubungan pengelolaan sampah rumah tangga, dan tidak ada hubungan pengelolaan air limbah rumah tangga dengan terjadinya diare pada balita (Mukti et al., 2016).

4. KESIMPULAN

Angka prevalensi kasus diare di daerah pesisir Kabupaten Buton Utara mengalami penurunan dari tahun 2016 s/d 2020 mulai dengan angka prevalensi sebesar 2,41% pada tahun 2016 sampai dengan angka 1,30 % pada tahun 2020 dan determinan utama penentu kasus diare di daerah pesisir Kabupaten Buton Utara dari aspek lingkungan adalah program jamban sehat dan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Utara yang telah memberikan izin untuk mengumpulkan data terkait kasus diare dan program yang dilaksanakan terkait pencegahan diare di wilayahnya, terkhusus kami sampaikan ucapan terma kasih yang mendalam kepada pemegang program penyakit diare dan kesehatan lingkungan Dinkes Kabupaten Buton Utara yang sudah banyak membantu dalam ketersediaan data penderita diare dan program – program pencegahannya.

6. KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Sulawesi Utara. (2020). *Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara Tahun 2020*.
- Kasman, K., & Ishak, N. I. (2020). Kepemilikan Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 28. <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v7i1.8790>
- Kemkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)*.
- Kemkes RI. (2018). *Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*.
- Kemkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Pusat Data dan Informasi Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Li, R., Lai, Y., Feng, C., Dev, R., Wang, Y., & Hao, Y. (2020). Diarrhea in under five year-old children in nepal: A spatiotemporal analysis based on demographic and health survey data. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph17062140>
- Mirsiyanto, E., & Sitorus, R. J. (2020). Analysis of Environmental Factors with Chronic Diarrhea in Toddlers in Jambi City in 2019. *International Journal of Science and Society*, 2(4), 300–310.

- <http://ijsoc.goacademica.com/index.php/ijsoc/article/view/216/197>
- Mukti, D., Raharjo, M., & Dewanti, N. (2016). Hubungan Antara Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatibogor Kabupaten Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 4(3), 767–775.
- Nurfita, D., Masyarakat, F. K., & Dahlan, U. A. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Bulu Lor Kota Semarang. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 149–154. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v11i2.7139>
- Pradhana Putra, A. D., Rahardjo, M., & Joko, T. (2017). Hubungan Sanitasi Dasar Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(1), 422–429.
- Susianti. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare pada Balita (Studi Kasus : Puskesmas Babakansari). *Jurnal Keperawatan*, V(2), 110–120.
- Utami, N., & Luthfiana, N. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak. *Majority*, 5, 101–106. <https://www.mendeley.com/catalogue/fdd61f29-e548-30b4-9a02-3d11c3c9b4aa/>